

# Penulisan Al Qur'an dengan Rasm Ustmani

Intan Nur aini Mendrofa \*<sup>1</sup>

Sukma Widia Puspita <sup>2</sup>

Dina Mardhiah Aza <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STAI As-Sunnah Deli Serdang Sumatera Utara

\*e-mail: [Intannurainimendrofa1@gmail.com](mailto:Intannurainimendrofa1@gmail.com) <sup>1</sup>, [Dinaazamardhiah@gmail.com](mailto:Dinaazamardhiah@gmail.com) <sup>2</sup>,  
[Sukmawidyapusita@gmail.com](mailto:Sukmawidyapusita@gmail.com) <sup>3</sup>

## Abstrak

Jurnal ini membahas metode penulisan Al-Qur'an dengan gaya penulisan Utsmani, yang dikenal sebagai Mushaf Utsmani. Penulisan Al-Qur'an dalam gaya Utsmani merupakan suatu tradisi klasik yang telah diteruskan dari generasi ke generasi sejak zaman Nabi Muhammad ﷺ. Jurnal ini mengeksplorasi sejarah dan perkembangan penulisan Al-Qur'an dalam gaya Utsmani, termasuk teknik penulisan khusus yang digunakan oleh kaligrafer Utsmani. Pemahaman mendalam tentang metode penulisan Utsmani memberikan wawasan tentang bagaimana Al-Qur'an asli telah dijaga dari generasi ke generasi. Jurnal ini menganalisis merinci penelitian tentang penulisan Al-Qur'an dengan metode penulisan Utsmani dengan mengadopsi metode library untuk merinci pemahaman mendalam tentang literatur ilmiah yang relevan. Peneliti melakukan pencarian sistematis dalam basis data jurnal, buku, dan artikel ilmiah guna menyusun sintesis informasi yang mendukung argumen penelitian, memastikan dasar teoritis yang kokoh untuk penelitian ini.

**Kata kunci:** Penulisan Al Qur'an, Al Quran, Rasm Ustmani

## Abstract

This journal discusses the method of writing the Qur'an in the Uthmani style, known as the Mushaf Uthmani. The writing of the Qur'an in the Uthmani style is a classical tradition that has been passed down from generation to generation since the time of Prophet Muhammad ﷺ. The journal explores the history and development of writing the Qur'an in the Uthmani style, including the specific writing techniques used by Uthmani calligraphers. A profound understanding of the Uthmani writing method provides insight into how the original Qur'an has been preserved from generation to generation. The journal meticulously analyzes research on the writing of the Qur'an using the Uthmani method by adopting the library method to detail a deep understanding of relevant scholarly literature. Researchers conducted a systematic search in journal databases, books, and scholarly articles to compile a synthesis of information supporting the research arguments, ensuring a solid theoretical foundation for this study.

**Keywords:** writing the Al Qur'an, Al Quran, Rasm Ustmani

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an berasal dari nama yang sinonim dengan kata "al-Qira'ah" yang berarti "bacaan", yang juga dapat diartikan bacaan yang sempurna. Al-Quran adalah nama yang sangat baik yang dipilih oleh Allah karena sejak manusia menemukan membaca dan menulis lima ribu tahun yang lalu, belum ada bacaan yang mampu menandingi Al-Quran dalam halketerbacaan, keindahan, dan lain-lain.<sup>1</sup>

Al-Quran terdiri dari 114 surah atau surah dan lebih dari 6.000 ayat atau ayat. Masing-masing darisurah memiliki panjang yang berbeda-beda dan ayat-ayatnya mencakup berbagai topik, termasuk ajaran moral, hukum, petunjuk kehidupan sehari-hari, dan cerita tentang kehidupan para nabi dan orang-orang zaman dahulu. Al-Qur'an adalah sumber hukum terpenting dalam Islam dan pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Umat Muslim percaya bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang benar dan tidak dapat diubah atau dimanipulasi.

Secara istilah al-Qur'an adalah Firman Allah SWT berbentuk ayat maupun surat yang diberikan Kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai bentuk Mukjizat melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman seluruh umat manusia dalam menjalankan ehidupannya Manna' AlQaththan juga mencoba mendefinisikan Al-Qur'an, kata lain Al-Qur'an atau Qur'an adalah kitabullah atau

<sup>1</sup> Manna Khalil al-Qattan, *studi ilmu-ilmu quran* (Bogor: Litera Antarnusa, 2016)

kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara makna dan lafadz, apabila membacanya adalah ibadah.

Al Quran di tulis dengan gaya penulisan khusus yang digunakan dalam naskah-naskah Al-Quran sejak zaman Khalifah Utsman bin Affan, yaitu penulisan dengan Rasm Utsmani yang mana pada metode penulisan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai upaya untuk menjaga kesinambungan dan otentisitas teks suci. Penulisan rasm Utsmani memuat sejumlah aturan dan ketentuan yang mengatur bentuk, posisi, dan hubungan huruf-huruf Arab dalam setiap kata Al-Quran. Keteraturan dan kekhususan rasm Utsmani bukan hanya sekadar estetika, tetapi juga berfungsi sebagai sarana menjaga ketepatan bacaan dan arti ayat-ayat Al-Quran. Pemahaman mendalam terhadap rasm Utsmani menjadi kunci untuk menjaga integritas teks Al-Quran, dan oleh karena itu, menjadi perhatian utama para penulis dan penerjemah Al-Quran.

Dalam konteks ini, jurnal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penulisan Al-Quran dengan menggunakan rasm Utsmani. Melalui analisis yang cermat, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi keunikan, kebijaksanaan, dan mungkin implikasi praktis dari penerapan rasm Utsmani dalam memahami dan menghormati Al-Quran sebagai petunjuk hidup. Dengan demikian, jurnal ini berusaha memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya penulisan rasm Utsmani dalam menjaga otentisitas dan kekhasan Al-Quran sebagai wahyu Ilahi

## METODE

Jurnal ini menganalisis merinci penelitian tentang penulisan Al-Qur'an dengan metode penulisan Ustmani dengan mengadopsi metode library untuk merinci pemahaman mendalam tentang literatur ilmiah yang relevan. Peneliti melakukan pencarian sistematis dalam basis data jurnal, buku, dan artikel ilmiah guna menyusun sintesis informasi yang mendukung argumen penelitian, memastikan dasar teoritis yang kokoh untuk penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. RASM UTSMANI

#### 1. SEJARAH PENGUMPULAN AL QURAN

Pengumpulan Al-Qur'an merupakan proses penghimpunan dan penyusunan teks suci dalam agama Islam, yaitu Al-Qur'an. Sejarah pengumpulan Al-Qur'an ini berhubungan dengan kehidupan Nabi Muhammad ﷺ dan periode setelah wafatnya beliau.

Tahapan utama dalam sejarah pengumpulan Al-Qur'an, adalah *pertama* Revelasi Pertama: Nabi Muhammad menerima wahyu pertama dari Allah melalui Malaikat Jibril pada tahun 610 M di gua Hira. Wahyu tersebut diturunkan secara bertahap selama 23 tahun. *Kedua* Penghafalan dan Penulisan: Nabi Muhammad menerima wahyu dan menyampaikannya kepada para sahabatnya. Banyak sahabat yang menghafal Al-Qur'an secara langsung dari lisan Nabi. Selain itu, beberapa sahabat juga mencatat wahyu tersebut pada bahan-bahan yang tersedia. *Ketiga*, Pengumpulan di Zaman Abu Bakar: Setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M, Abu Bakar menjadi khalifah. Pada masa pemerintahannya, terjadi perang melawan beberapa suku Arab yang mengaku nabi palsu contoh nya Musailamah Al kazab dan sebagian orang yang sudah memeluk islam kembali menyatakan keluar dari Islam (Murtad). dan juga pada masa ini munculnya orang-orang yang enggan menunaikan zakat. Sehingga dengan ini, Abu bakar mengambil inisiatif untuk menghentikan pemberontakan, salah satunya dengan mengirim pasukan kebeberapa suku yang menentang sehingga mereka dapat kembali ke jalanNya. *Keempat* Inisiatif Umar bin Khattab: Umar bin Khattab menyarankan kepada Khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan semua potongan Al-Qur'an yang telah tertulis pada berbagai bahan dan menyusunnya menjadi satu kitab (membukukan al qur'an) karena ia khawatir Al Qur'an akan menghilang bersama hilangnya kematian para Qori di perang yamamah. kemudian Khalifah Abu Bakar setuju dengan saran tersebut dan memerintahkan Zaid bin Tsabit, seorang sahabat Nabi yang ahli dalam menulis dan menghafal Al-Qur'an, untuk memimpin proses pengumpulan ini. *Kelima*, Penyusunan di Zaman Utsman bin Affan: Khalifah Umar bin Khattab meninggal pada tahun 644 M, dan Utsman bin Affan menjadi khalifah ketiga.

Pada masa kepemimpinannya, menurut riwayat al-Bukhari dari Anas bin Malik, proses penulisan mushaf Al-Qur'an di zaman Utsman adalah bermula ketika Hudzaifah bin al-Yamani datang menemui Utsman, setelah sebelumnya ikut berperang dengan penduduk Syam dan Irak dalam pembukaan (futuḥ) Armenia dan Azerbaijan. Yang mana perbedaan mereka dalam bacaan Al-Qur'an membuat Hudzaifah tercengang dan kaget. Hudzaifah berkata kepada Utsman. "Wahai Amirul Mukminin!, satukanlah umat ini sebelum mereka berselisih dalam Al-Qur'an seperti perselisihan Yahudi dan Nasrani." Setelah itu Utsman meminta kepada istri Rasulullah, Hafshah untuk meminjamkan Mushaf yang ditiptkan kepadanya, selanjutnya memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash dan Abdurrahman bin Harist bin Hisyam untuk menyalinnya dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan bila terjadi perselisihan tentang sesuatu dalam Al-Qur'an, maka tulislah dengan bahasa Quraisy, karena sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. Setelah selesai penyalinan utsman kemudian mengembalikan mushaf (Abu Bakar) itu kepada Hafshah. Lalu mengirim ke setiap pelosok negeri dengan mushaf yang telah disalin, seraya memerintahkan kepada kaum muslimin untuk membakar setiap lembaran dan mushaf yang bertuliskan Al-Qur'an selainnya Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk membuat salinan Al-Qur'an yang akurat dan menyebarkannya ke berbagai wilayah Islam (Makkah, Madinah, Syam, dan Iraq). Salinan ini dihasilkan dari naskah yang telah disusun pada zaman Abu Bakar.<sup>2</sup>

*Keenam*, Pemberian Standar Bacaan: Utsman mengirim salinan Al-Qur'an ke berbagai wilayah dan memerintahkan agar salinan-salinan yang tidak sesuai dengan standar bacaan untuk dibakar. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh umat Islam memiliki Al-Qur'an yang sama, dengan ejaan dan bacaan yang seragam.<sup>3</sup>

Sejarah pengumpulan Al-Qur'an ini menunjukkan upaya para sahabat dan khalifah dalam menjaga kesucian teks Al-Qur'an dan mencegah perbedaan atau penyimpangan. Dengan demikian, Al-Qur'an yang kita miliki hari ini dianggap sebagai salinan yang autentik dari wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW.

## 2. Penulisan Utsmani

Rasm Usmani berasal dari zaman Kekhalifahan Utsmaniyah yang berkuasa dari abad ke-14 hingga ke-20. Pada masa pemerintahan Utsmaniyah, sistem penulisan ini diatur dan disusun agar dapat memenuhi kebutuhan administratif dan dokumentasi pemerintahan yang kompleks. Pada abad ke-18, Mustafa Izzet Efendi, seorang ilmuwan Utsmaniyah, memainkan peran penting dalam menyusun standar untuk Rasm Usmani. Ia menciptakan aturan yang memberikan bentuk standar pada huruf Arab, sehingga mempermudah pemahaman dan konsistensi dalam penulisan. Rasm Usmani adalah suatu sistem penulisan Arab yang memiliki aturan tertentu dalam hal bentuk dan tata letak huruf Arab. Penulisan ini memiliki sejarah panjang dan berkembang seiring waktu.

Secara terminologi terdapat beberapa interpretasi, diantaranya dari hasil penelitian Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI, istilah Rasm Utsmani diartikan sebagai cara penulisan kalimat-kalimat Al-Qur'an yang telah disetujui oleh sahabat Utsman bin Affan pada waktu penulisan mushaf<sup>4</sup>.

Definisi senada juga dikemukakan Manna' al-Qattan, Rasm Utsmani merupakan pola penulisan Al-Qur'an yang lebih menitik beratkan pada metode (*thariqah*) tertentu yang dipergunakan pada waktu kodifikasi mushaf Al-Qur'an di zaman Khalifah Utsman yang dipercayakan kepada Zaid bin Tsabit bersama tiga orang Quraisy yang disetujui Utsman<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Manna' al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an* (Riyad: Mansyurat al-Hasr wa al-Hadits, 1393 H/ 1973 M) (Manna' al-Qattan, 1973)

<sup>3</sup> Zainal Arifin Madzkur, *urgensi rasm ustmani* (jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies, 2011) Vol 1 (Zaenal Arifin Madzkur, 2011)

<sup>4</sup> Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, *Pedoman Umum dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani*, (penyunting) Drs. Mazmur Sya'rani, (Jakarta: 1998/ 1999), h.10 (Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, n.d.)

<sup>5</sup> Manna al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, h.146

Dinisbatkan kepada Khalifah Utsman, karena Utsman-lah yang telah menetapkan pola penulisan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash dan Abdullah bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam.

Dengan demikian, Rasm Utsmani adalah *Ketentuan atau pola yang digunakan oleh Utsman bin Affan bersama sahabat-sahabat yang lain dalam menuliskan Al-Qur'an dan bentuk rasm tiap hurufnya, dimana pada dasarnya dalam penulisan bahasa Arab apa yang tertulis sesuai dengan apa yang diucapkan, tanpa adanya pengurangan dan penambahan, begitupun pergantian dan perubahan, akan tetapi pola penulisan Al-Qur'an dalam mushaf Utsmani terdapat beberapa penyimpangan dari pola penulisan bahasa Arab konvensional, dan itu semua dilakukan Utsman dan para sahabat yang lain untuk meng-cover tujuan yang mulia*<sup>6</sup>

Rasm Utsmani juga merupakan pola penulisan Al Qur'an menurut *ijma' jumhur* tidak pernah lepas dari kaidah rasm utsmani dan pendapat inilah yang banyak diikuti oleh mayoritas umat islam. salah satu syarat utama bacaan al quran yang benar adalah kesesuaiannya bacaan dengan *Mashahif utsmaniyah*. Namun di dalamnya terdapat perbedaan hukum tentang penulisan al qur'an dengan rasm utsmani, apakah keberadaannya itu bersifat *taufiqi* atau *ijtihadi*.

Beberapa ciri khas penulisan Rasm Utsmani melibatkan penggunaan huruf-huruf Arab yang memiliki bentuk tertentu, tanda baca khusus, serta aturan penulisan yang telah ditentukan. Gaya penulisan ini tidak termasuk tanda baca yang kita kenal saat ini, seperti tanda baca harokat (tanda vokal) yang biasanya digunakan untuk membantu pembaca dalam pengucapan.

Penting untuk dicatat bahwa dalam perkembangan selanjutnya, tanda baca harokat dan tanda baca lainnya ditambahkan untuk memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami teks Al-Qur'an. Sistem ini dikenal sebagai "i'jam" (pemberian tanda baca) dan membantu pembaca untuk mengetahui cara pengucapan yang benar dan memahami makna yang dimaksud.

Namun, dalam mushaf-mushaf Utsmani yang masih ada hingga saat ini, kita bisa melihat Rasm Utsmani yang merupakan bentuk asli penulisan Al-Qur'an pada masa itu. Ini tidak hanya mencakup huruf-huruf dan bentuk khususnya tetapi juga format teks dan susunan surah-surah.

Penting untuk diingat bahwa meskipun bentuk penulisan Al-Qur'an tetap utuh, Al-Qur'an telah dijaga dan disampaikan melalui lisan dan tulisan dari generasi ke generasi tanpa perubahan. Dalam konteks ini, pembacaan Al-Qur'an tidak hanya didasarkan pada bentuk tulisan, tetapi juga pada hafalan dan warisan lisan yang terus menerus dari masa ke masa.

### 3. Hukum Penulisan Rasm Utsmani

Pola penulisan Al-Qur'an secara umum (*ijma' jumhur*) tidak pernah lepas dari eksistensi Rasm Utsmani. Setidaknya pendapat inilah yang banyak diikuti oleh mayoritas umat Islam, bahwa salah satu syarat pokok bacaan Al-Qur'an yang benar adalah kesesuaiannya bacaan dengan (*muwafaqah*) dengan *Mashahif Utsmaniyah*, terlepas bentuk *muwafaqah*-nya secara *tahqiqi/sharihi* (jelas) atau *taqdiri/ ihtimali* (samar), selain sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan memiliki sanad (jalur transmisi) yang bersambung sampai Rasulullah Saw.

Namun begitu, dalam perkembangannya para pemerhati ulum Al-Qur'an berbeda pendapat tentang hukum penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani, topik perbedaannya secara prinsip hanya seputar eksistensi Rasm Utsmani, apakah keberadaannya itu bersifat *taufiqi* atau *ijtihadi* (produk konsensus ulama).

Berikut ini merupakan tiga pendapat besar (*madzhab*) yang masyhur dan berkembang sampai sekarang;

a. Pendapat menyatakan bahwa tulisan Al-Qur'an harus sesuai dengan Khat Mushaf Utsmani adalah wajib, karena Rasm utsmani bersifat *taufiqi*, meskipun khat tersebut menyalahi kaidah *nahwu* dan *sharaf*, meskipun khat tersebut mudah mengakibatkan salah bacaanya bila tidak diberi harakat, lebih-lebih bagi orang yang kurang mengerti Al-Qur'an. Pendapat ini banyak diikuti oleh *jumhur ulama salaf* dan *khalaf*. diantara para mereka; Malik bin Anas (w. 179 H), Yahya al-Naisaburi (w. 226 H), Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), Abu Amr al-dhani (w. 444 H), al-Baihaqi (w. 457 H), Muhammad al-Sakhawi (w. 643 H), Ibrahim bin Umar al-Ja'biri (w. 732 H).

---

<sup>6</sup> Muhammad Abd al-Adzim al-Zarqani, *tahqiq Ahmad bin Ali, Manahil al-, Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, (al-Qahirah: Dar al-Hadits, 1422 H/2001 M), h.311 (Al-Zarqani, 2001)

b. Pendapat yang menyatakan, bahwa tulisan Al-Qur'an tidak harus sesuai dengan Khat Rasm Utsmani, sebab hal itu tidaklah tauqifi akan tetapi hanya redaksi terminologi (ijtihadi)<sup>7</sup> atau hanya sekedar istilah pola penulisan yang direstui oleh Khalifah Utsman<sup>8</sup>. Dengan demikian menuliskan Al-Qur'an bebas dengan mengikuti kaidah arabiyah secara umum tanpa harus terikat dengan Rasm Utsmani, terutama bagi yang belum begitu mengenalnya. Pendapat ini diutarakan oleh; al-Qadhi Abu Bakar al-Baqilani dalam kitabnya "al-Intishar", Abu Abdurrahman bin Khaldun dalam Muqaddimah-nya<sup>9</sup> dan sebagian ulama-ulama kontemporer<sup>10</sup>

c. Pendapat yang mengatakan, bahwa Al-Qur'an adalah bacaan umum, harus ditulis menurut kaidah arabiyah dan sharfiyah, akan tetapi harus senantiasa ada Mushaf Al-Qur'an yang ditulis dengan Khat Rasm Utsmani sebagai barang penting yang harus dipelihara, dijaga dan dilestarikan<sup>11</sup> Pendapat ini oleh Abu Muhammad al-Maliki disebutnya sebagai pendapat moderat (ra'yu washthin), dipelopori oleh Syaikh Izzudin bin Abdussalam, kemudian diikuti oleh pengarang kitab al-Burhan<sup>12</sup> dan al-Tibyan<sup>13</sup> Kemudian diikuti oleh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah dan al-Azarqani<sup>14</sup>.

Dari tiga pendapat di atas dapat dipahami, penulis cenderung pada pendapat ke dua yang oleh Muhammad Abu Syuhbah ia katakan sebagai pendapat yang lebih moderat<sup>15</sup> yakni madzhab yang digawangi oleh Izzudin bin Abdissalam.

Terlepas dari perdebatan panjang dikalangan para ahli ulum al-Qur'an, satu hal yang mungkin dapat dijadikan credit point dalam pemahaman keberagaman kita sekarang, yaitu kesadaran saling menghormati pendapat satu dengan yang lain. Kita dapat mebayangkan, seandainya hingga kini perselisihan dan saling menyalahkan antara qira'ah satu dengan yang lain, pendapat satu dengan yang lain berkenaan perbedaan pola penulisan Mushaf Al-Qur'an masih terus berjalan. Dengan suatu alasan, misalnya; semua mushaf yang tidak mengikuti kaidah Rasm Utsmani secara mutlak adalah batal, sebab Rasm Utsmani adalah tauqifi bi al-ijma." Maka, peristiwa di masa Khalifah Utsman akan terulang dengan kontekstual problem yang substansinya sama, dengan demikian sama artinya kita masuk pada lubang yang sama dua kali.

#### 4. Macam-macam Rasm

Secara garis besar Rasm Utsmani memiliki macam-macam dalam penulisannya, dan cara penulisannya terbagi menjadi tiga macam:

##### a. Rasm Qiyasi

Rasm Qiyasi disebut juga dengan Rasm Imla'i yang mana rasm ini merupakan penulisan yang sesuai dengan kelaziman pengucapan. Rasm Qiyasi (Imla'i) dalam penulisan al-qur'an dapat dibenarkan, namun pendapat ini khusus bagi orang awam. Para ahli ilmu al-qur'an berpendapat untuk tetap wajib mempertahankan keaslian Rasm Utsmani. Dapat diketahui Tujuan dari mempertahankan rasm Qiyasi ini sangat diperlukan agar umat-umat dapat terhindar dari kesalahan saat membaca al-qur'an agar mempermudah kaum muslimin yang memiliki kesulitan membaca al-qur'an dengan Rasm Utsmani, adapun tujuan Rasm Utsmani ialah untuk menjaga keaslian mushaf al-qur'an.

Namun demikian dapat dilihat dari zaman sekarang umat Islam dewasa tidak cukup besar memahami Rasm Utsmani. Dan tidak banyak dari mereka yang mampu membaca aksara arab.

<sup>7</sup> Abu Muhammad al-Maliki, *Syarh Kitab al-Taisir li al-Addani fi al-Qira'at*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1424 H/ 2003 M). h.72 (Abu Muhammad al-Maliki, 2003)

<sup>8</sup> Manna' al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, h.147

<sup>9</sup> Ibid., h. 148

<sup>10</sup> Sya'ban Muhammad Ismail, *Rasm al-Mushaf wa Dhabtuhu bain al-Tauqif wa al- Istilahat al-Haditsah*, (Makkah al-Mukarramah: Dar al-Salam, 1417 H/1997 M). h. 17-18 (Ismail, 1997)

<sup>11</sup> Muhammad Abd al-Adzim al-Zarqani, *tahqiq Ahmad bin Ali, Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, h.323

<sup>12</sup> Muhammad Rajab Farjani, *Kaifa Nata'adab ma'a al-Mushaf*, (Dar al-Itisham, 1397 H/1978 M), h.87 (Muhammad Rajab Farjani, 1978)

<sup>13</sup> Ibid., h.72

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut: daral-Jil, 1412 H/1992 M). h.322 (Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, 1992)

Mereka membutuhkan tulisan yang dapat membantu mereka dalam memahami dan membaca ayat-ayat al-qur'an. Meski demikian rasm Utsmani harus tetap dilestarikan karena ia sangat dibutuhkan sebagai standar rujukan. Dapat kita pahami cara yang sangat tepat dalam menjaga keotentikan al-qur'an ialah tetap merujuk kepada penulisan mushaf Utsmani. Adapun dari segi pemahaman dalam membaca alqur'an bisa merujuk kepada penulisan lain yang sesuai dan benar seperti penulisan al-qur'an pada zaman Rasulullah, zaman khalifah Abu Bakar sampai pada zaman khalifah Utsman Bin Affan yang seperti kita ketahui bahwa penulisnya yakni Zaid Bin Tsabit selaku sekretaris Rasulullah selalu berkontribusi didalamnya. Ini dapat menjadi bukti bahwa Allah yang maha mulia senantiasa menjaga al-qur'an dari segala bentuk kerusakan dan senantiasa memelihara keotentikannya.

#### b. Rasm 'Arudi

Rasm 'Arudi merupakan cara penulisan kalimat-kalimat arab yang disesuaikan dengan wazan sya'ir-sya'ir arab. Hal tersebut bertujuan agar dapat mengetahui macam-macam sya'ir arab, contohnya seperti: *وليل كموج البحر ارخي سدو له* sepotong sya'ir Imri'il qais tersebut jika ditulis akan berbentuk: *وليلن كموج البحر ارخي سدو لهو* sesuai dengan *فعلون مفا عيلن* sebagai timbangan sya'ir yang mempunyai "bahar tawil"

#### c. Rasm Utsmani

Rasm Utsmani adalah pola penulisan al-qur'an pada masa Utsman da disetujui oleh Utsman. Rasm ini merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang disebut ilmu Rasm Utsmani. Ilmu Rasm Utsmani ini bertujuan agar dapat mengetahui pola-pola perbedaan antara rasm Utsmani dan supaya mengetahui pola perbedaan antara Rasm Utsmani dan kaidah-kaidah Rasm istilahi yang selalu melihat kesesuaian anatara tulisan dan ucapan, contoh antara Rasm Utsmani dengan rasm Istilahi:

Dalam rasm utsmani lafaz (اليستون) ditulis (اليستون)

(الصلوة) ditulis (الصلاة)

Lafaz " (الزكاة) ditulis (الزكاة)

Lafaz " (الحياة) ditulis (الحياة)

### 5. Perbaikan Rasm Utsmani

Pada mulanya mushaf-mushaf pada zaman rasm utsmani tidak menggunakan titik dan syakal, dikarenakan tabiat orang arab yang masih murni sehingga mereka tidak memerlukan hal itu. Namun ketika bahasa arab mulai mengalami kerusakan karena adanya percampuran dengan bahasa bukan arab, maka para pemimpin mengambil pendapat bahwa pentingnya ada perbaikan dalam penulisan mushaf dengan titik, syakal dan lain-lain yang dapat membantu pembacaan yang benar.

Para ulama berbeda pendapat terkait usaha pertama yang dicurahkan untuk penyempurnaan tulisan mushaf ini. Namun banyaknya ulama mengatakan bahwa orang yang pertama yang menyempurnakan tulisan mushaf adalah Abu Aswad Ad-Du'ali lah peletak pertama dasar-dasar kaidah bahasa arab, atas perintah Ali bin Abi Thalib. Terkait dengan hal ini, diriwayatkan bahwa suatu ketika Abu Aswad pernah mendengar seorang qari membaca firman Allah ... *أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ* ... (at-Taubah/9:3). Kesalahan qari itu pada pembacaan kasarh "lam" dalam kata *ورَسُولُهُ* (*wa rasulih*). Kekeliruan inin mengejutkan Abu Aswad dan katanya dan seketika itu juga beliau berkata: "Mahatinggi Allah untuk meninggalkan Rasul-Nya." kemudian ia pergi menemui Ziyad, gubernur Basrah dan beliaupu mengatakan "kini aku kan penuh apa yang prnah anda minta kepadaku." Ziyad pernah meminta hal seperti ini sebelumnya, namun Abu Aswad tidak segera memenuhi permintaan tersebut. Baru setelah dikejutkan oleh peristiwa tersebut, saat itulah Abu Aswad mencurahkan segenap tenaga untuk membuat tanda baca agar memudahkan dalam membaca kitab Allah juga terhindar dari kesalahan dalam membacanya. Hingga akhirnya ia membuat tanda *fathah* dengan suatu titik di atas huruf, tanda *kasrah* dengan suatu titik di bawah huruf, tanda *dhammah* dengan titik diantara bagian-bagian huruf, dan tanda *sukun* dengan dua titik.

Adapun dalam pendapat lainnya bahwa As-Suyuthi menuturkan dalam *Al-Itqan* bahwa Abu Aswad Ad-Du'ali adalah orang yang pertama yang membuat tanda baca tersebut atas perintah Abdul Malik bin Marwan, bukan atas perintah Ziyad. Dalam hal ini juga ada riwayat-riwayat lain

yang menyebutkan bahwa yang menisbahkan pekerjaan ini dilakukan oleh beberapa orang lain, diantaranya adalah Hasan Al-Bashri, Yahya bin Ya'mur, Nashr bin Ashim Al-Laitsi, dan Abu Aswad Ad-Dua'li-lah yang masyhur dalam bidang ini.<sup>16</sup>

Proses perbaikan Rasm Utsmani ini dilakukan secara bertahap, yang dimana pada awalnya *Syikal* di dalam Rasm ini berupa titik seperti Fathah yang *syikal* nya berupa satu titik diatas awal huruf, adapun kasrah berupa satu titik dibawah awal huruf dan dhammah berupa satu titik diatas akhir huruf. al-Khalil membuat perubahan penentuan harakat yang dimana perubahan itu berupa fathah yang diberi tanda garis selempang diatas huruf, kemudian kasrah yang diberi tanda garis selempang dibawah huruf, dhammah yang diberi tanda wawu kecil diatas huruf dan tanwin yang diberi tanda tambahan yang serupa. Kemudian pada abad ketiga hijriah orang-orang berlomba-lomba dalam memilih dan menemukan bentuk-bentuk tulisan yang baik serta tanda-tanda yang khas yang dimana pada abad ini terjaddi perbaikan dan penyempurnaan Rasm mushaf. Mereka memberikan sebuah tanda seperti busur untuk huruf yang disyaddah dan memberi sebuah tanda lekuk pada huruf alif wasal baik itu diatas, dibawah, atau ditengah disesuaikan dengan harakat yang ada sebelumnya.<sup>17</sup>

Dalam peletakan nama-nama surah, bilangan ayat, serta rumus-rumus yang menunjukkan kepala ayat dan tanda-tanda waqaf dilakukan secara bertahap. Pada tahapan ini, orang-orang meletakkan tanda pada waqaf lazim berupa ( م ), waqaf mamnu' ( لا ), waqaf jaiz yang boleh waqaf atau tidak ( ج ), waqaf jaiz akan tetapi lebih utama wasal ( صلى ) waqaf jaiz yang dimana waqaf lebih utama ( قلى ) dan waqaf muanaqah yang apabila sudah waqaf pada salah satu tandanya maka tidak boleh waqaf pada tanda lain ( ... ). Kemudian berlanjut pada peletakan tanda juz, tanda hizb dan penyempurnaan pada tanda-tanda lainnya.

Ibnu mas'ud pernah mengatakan "Bersihkanlah al-qur'an dan jangan dicampurkan apa pun" berdasarkan ucapan ini para ulama khawatir akan ada terjadinya penambahan dalam al-Qur'an maka dari itu ada awalnya para ulama tidak menyukai usaha perbaikan ini namun sebagian dari mereka memperbolehkan pemberian tanda titik pada alqur'an dan melarang pembuatan perpuluhan (*al-Asyar*). Alasan dari diperbolehkannya memberikan tanda titik pada al-qur'an karena titik memiliki bentuk yang dapat merusak selain itu titik juga merupakan petunjuk keadaan sebuah huruf yang dibaca sehingga dapat mempermudah orang yang memerlukannya.

## KESIMPULAN

Kaidah dalam penulisan Al-Qur'an Rasm Utsmani ini merupakan bentuk penulisan Al-Qur'an yang mengikuti standar penulisan dan urutan huruf yang diperkenalkan oleh khalifah Utsman bin Affan pada masa kepemimpinannya. Dasar yang digunakan Utsman bin Affan dalam penulisan ini benar-benar didapatkan dari ajaran yang telah diajarkan oleh Nabi kepada para sahabat. Namun dengan adanya proses penulisan Al-Qur'an Rasm Utsmani ini ada juga beberapa kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan yang terdapat dalam Rasm Utsmani ini memberikan standar penulisan yang konsisten untuk Al-Qur'an sehingga mempermudah pemahaman dan pembacaan oleh umat Islam di berbagai wilayah, serta membantu mengurangi perbedaan dalam hal penulisan Al-Qur'an, sehingga meminimalkan potensi kesalahan atau perbedaan interpretasi.

Adapun kekurangannya ialah Rasm Utsmani tidak mampu merekam suara atau bacaan, sehingga informasi fonetik atau melodi bacaan tidak dicatat, kemudian Rasm Utsmani hanya fokus pada penulisan huruf dan tanda baca, tetapi tidak mencakup bacaan atau tajwid (aturan bacaan Al-Qur'an). Kelebihan dan kekurangan ini dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan kebutuhan individu tau komunitas Islam.

Begitu pentingnya mempelajari Rasm Utsmani dikarenakan dapat membantu dalam memperdalam pemahaman bahasa Arab, karena menuntut perhatian terhadap bentuk huruf, tanda baca, dan struktur kalimat yang digunakan dalam penulisan Al-Qur'an. Akan tetapi perlu diingat kembali bahwa lebih penting lagi memahami makna dan ajaran moral serta spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an.

---

<sup>16</sup> Manna' al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an* (Ummul Qura: Jakarta, 1444 H/ 2022 M), h. 224-2235(Manna' al-Qattan, 2022)

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Muhammad al-Maliki. (2003). *Syarh Kitab al-Taisir li al-Addani fi al-Qira'at*. Dar al-Kutub.
- Al-Zarqani, M. A. al-A. (2001). *tahqiq Ahmad bin Ali, Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*. Dar al-Hadits.
- Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama. (n.d.). *Pedoman Umum dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani*.
- Ismail, S. M. (1997). *Rasm al-Mushaf wa Dhabtuhu bain al-Tauqif wa al-Istilahat al-Haditsah*. Dar as-Salam.
- Manna' al-Qattan. (1973). *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an*. Mansyurat al-Hasr Wa al-Hadits.
- Manna' al-Qattan. (2022). *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*. Ummul Qura.
- Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah. (1992). *al-Madkhal fi Ulum al-Qur'an*. Daral-Jil.
- Muhammad Rajab Farjani. (1978). *Kaifa Nata'adab ma'a al-Mushaf*. Dar al-I'tisham.
- Zaenal Arifin Madzkur. (2011). Urgensi Rasm Utsmani. *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, 1.